

**RESILIENSI PSIKOLOGIS REMAJA *BROKEN HOME* DI
DUSUN BUNTU SAPPANG DESA SAGA KECAMATAN BAJO
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh :

RAHMANIAR KADONDO

18 0103 0084

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**RESILIENSI PSIKOLOGIS REMAJA *BROKEN HOME* DI
DUSUN BUNTU SAPPANG DESA SAGA KECAMATAN BAJO
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh :

RAHMANIAR KADONDO

18 0103 0084

Pembimbing :

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmaniari Kadondo
NIM : 18 0103 0084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia Menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,

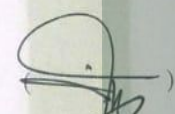
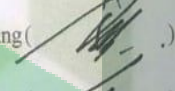
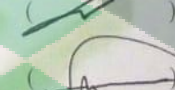
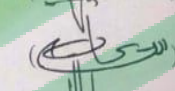
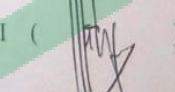
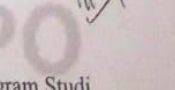
Rahmaniari Kadondo
NIM. 18 0103 0084

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *"Resiliensi Psikologis Remaja Broken Home di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu"* yang ditulis oleh Rahmaniar Kadondo, NIM 18-0103 0084, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022, bertepatan dengan 17 Rabiul Awal 1444 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

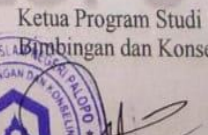
Palopo, 17 Oktober 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Efendi P, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui


Ketua Program Studi
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam
Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP. 19790525 200901 1 018

PRAKATA

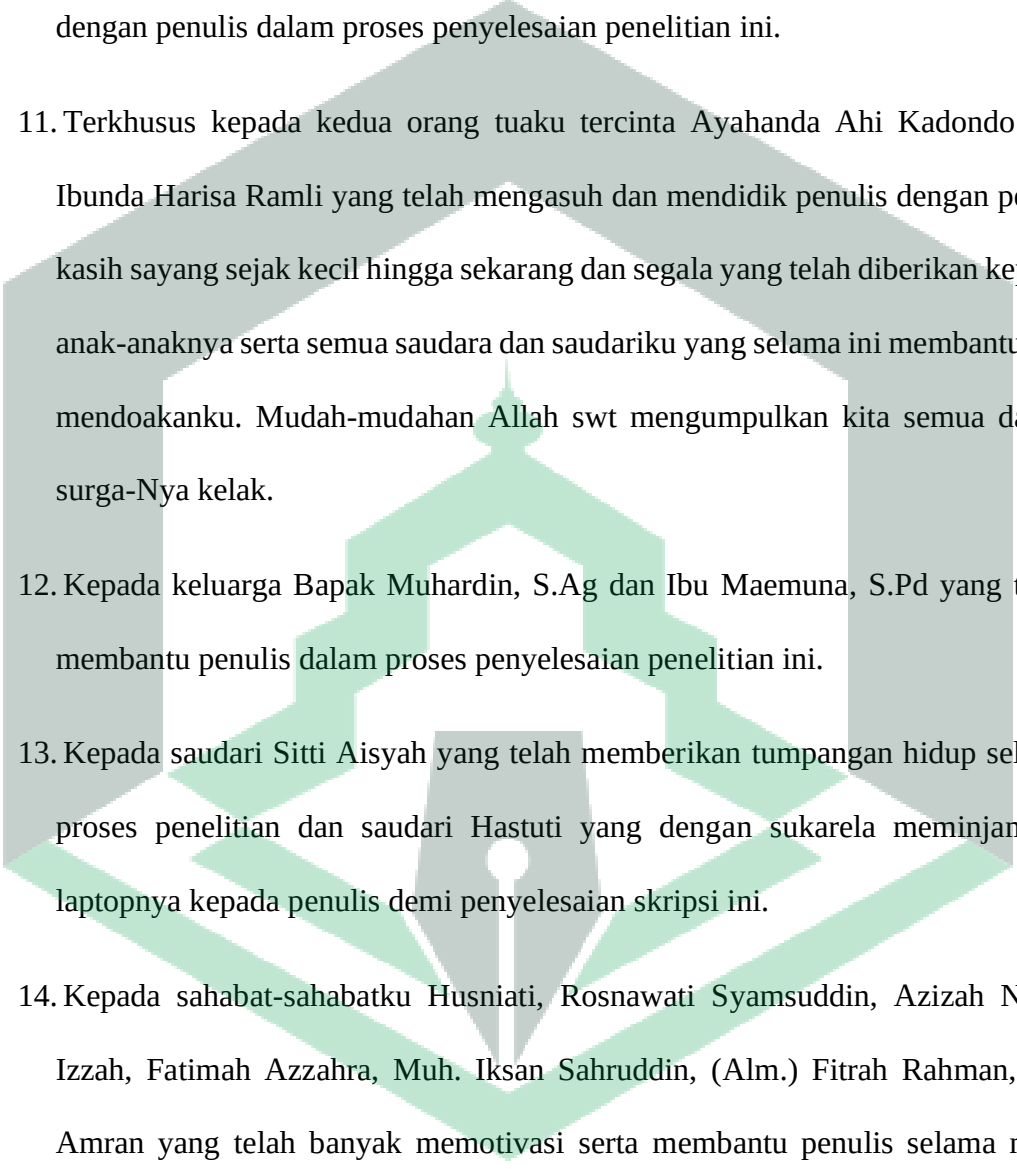
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi P, M.Sos.I. selaku penguji I dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan serta petunjuk bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta Staf Pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

- 
9. Bapak Limbong selaku Kepala Desa Saga beserta Staf jajarannya yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Remaja beserta masyarakat Dusun Buntu Sappang yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Ahi Kadondo dan Ibunda Harisa Ramli yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
12. Kepada keluarga Bapak Muhardin, S.Ag dan Ibu Maemuna, S.Pd yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
13. Kepada saudari Sitti Aisyah yang telah memberikan tumpangan hidup selama proses penelitian dan saudari Hastuti yang dengan sukarela meminjamkan laptopnya kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
14. Kepada sahabat-sahabatku Husniati, Rosnawati Syamsuddin, Azizah Nurul Izzah, Fatimah Azzahra, Muh. Iksan Sahrudin, (Alm.) Fitrah Rahman, dan Amran yang telah banyak memotivasi serta membantu penulis selama masa perkuliahan sampai masa penyelesaian skripsi ini.
15. Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas B) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

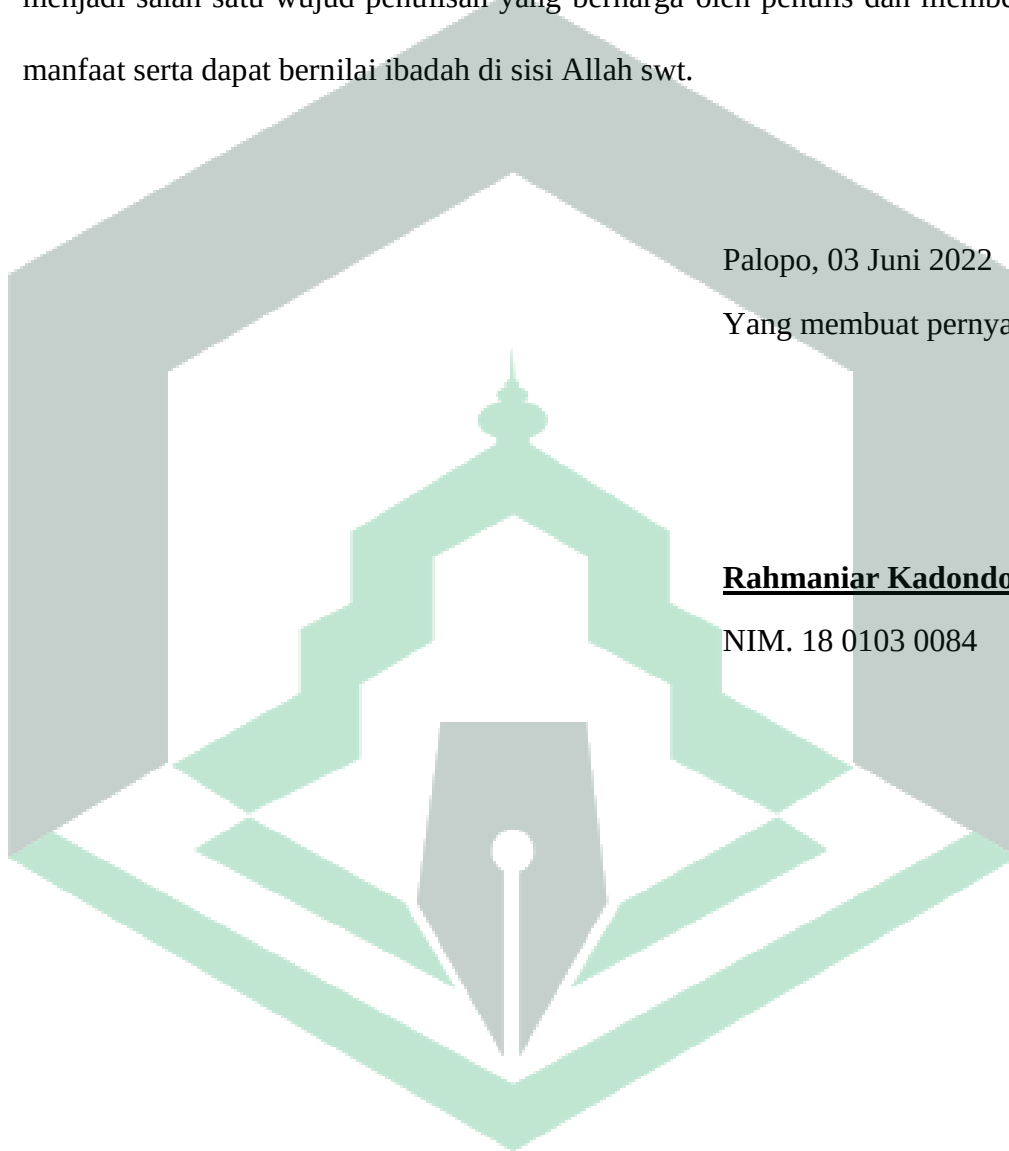
Akhirnya sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 03 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,

Rahmaniar Kadondo

NIM. 18 0103 0084



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

نَفْسًا

وُسْعَهَا

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya *z* berupa huruf *f* dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... اِي	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
او	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Tāmarbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* adadua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

5. Syaddah(*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

يَكْفُ

Jika huruf ك ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

يُكَلِّفُ اللَّهُ

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahuwata‘ala
saw.	= sallallahu ‘alaihiwasallam
as	= ‘alaihi al-salam
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT DAN HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori.....	9
1. Resiliensi Psikologis	9
2. Remaja.....	13
3. <i>Broken Home</i>	22
C. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Definisi Istilah.....	26
D. Subjek dan Objek Penelitian	28
E. Data dan Sumber Data	28
F. Teknik Pengumpulan Data.....	29
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	30
H. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	33
A. Sejarah Singkat Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.....	33
B. Faktor Penyebab terjadinya Resiliensi Psikologis	42
C. Bentuk Resiliensi Psikologis Remaja <i>Broken Home</i>	47
D. Dampak Resiliensi Psikologis Terhadap Remaja yang Mengalami <i>Broken Home</i>	59
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT DAN HADIS

Kutipan Ayat 1 Qs. Al-Baqarah ayat 286	3
Hadist 1 tentang Menjalin Ukhuwah (Persaudaraan).....	21



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Usia Masyarakat	33
Tabel 1.2 Data Dusun.....	34
Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir	24
---------------------------------	----



DAFTAR ISTILAH

<i>Resiliensi Psikologis</i>	: Kemampuan diri individu untuk bangkit
<i>Broken Home</i>	: Keluarga retak
<i>Support</i>	: Mendukung
<i>Adversitas</i>	: Bentuk tantangan, kesulitan, dan musibah



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 2: Instrumen Wawancara

Lampiran 3: Keterangan Wawancara

Lampiran 4: Gambar Proses Wawancara

Lampiran 5: Riwayat Hidup



ABSTRAK

Rahmaniar Kadondo, 2022. *“Resiliensi Psikologis Remaja Broken Home di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh (Pembimbing I) Dr. Hj. Nuryani, M.A dan (Pembimbing II) Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

Skripsi ini membahas tentang penelitian yang bertujuan : untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya resiliensi psikologis pada remaja yang mengalami *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu; untuk mengetahui bentuk resiliensi psikologis remaja yang mengalami *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dan untuk mengetahui dampak resiliensi psikologis terhadap remaja yang mengalami *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologis dan komunikasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian yaitu dengan menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi resiliensi psikologis remaja *broken home* yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Adapun bentuk dari resiliensi psikologis tersebut terbagi atas 5 yaitu: kemampuan mengontrol emosi, bersikap optimis terhadap kemampuan yang dimiliki, memiliki rasa empati, kemampuan memecahkan masalah yang dialami, dan mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang dialami. Setiap resiliensi psikologis pasti memiliki dampak yang ditimbulkan terhadap remaja *broken home* diantaranya pandai bersyukur, bersikap mandiri, bersedia memaafkan, dan optimis menghadapi masa depan.

Kata Kunci: Resiliensi Psikologis, Remaja, *Broken Home*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi, dan pergolakan. Saat seorang anak tidak saja mengalami perubahan fisik tetapi juga psikis. Semua ini mengakibatkan perubahan status dari anak-anak menjadi remaja. Ada kebanggaan karena sebagai remaja status sosial mereka berubah, keberadaan atau eksistensi mereka harus selalu diperhitungkan. Tetapi ada juga kebingungan, kegelisahan, kecanggungan, kegalauan atau salah tingkah karena perubahan hormonal menyebabkan mereka mengalami pertarungan identitas.¹

Tidak semua remaja dapat melalui setiap tahap perkembangan dengan baik. Banyak diantara mereka yang gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga tidak mencapai kompetensi yang diharapkan dan berakhir mengalami masalah perilaku.² Pada anak-anak dan remaja, suasana *broken home* dianggap mimpi buruk bagi mereka. Kebingungan identitas, peningkatan agresivitas, dan munculnya perilaku nakal yang mengarah kepada perbuatan kriminal atau melanggar hukum.³

¹ EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008), 2.

² Tri Anjaswarni. Nursalam *et al.*, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*, Edisi pertama (Sidoarjo: Zifatama Jawara, Agustus 2019), 12.

³ Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam Mengubah Broken Home menjadi Sweet Home*, Cetakan pertama (Jakarta : AMZAH, 2018), 12.

Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Remaja yang menghadapi perceraian kedua orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stress, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut *healthmeup.com* terdapat 8 dampak bagi anak sebagai korban perceraian orangtuanya yakni penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas, gangguan makan, tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas.⁴ Anak di usia remaja cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi. Tanpa kontrol yang tepat dari dirinya sendiri maupun orangtua, hal ini bisa membuat mereka terjerumus pada kenakalan remaja sinkron terhadap kriteria usia mental remaja yang berada pada tahap pencarian identitas diri.

Remaja yang masih bergantung kepada orangtuanya, tantangan yang dijalani dapat membangun sifat, perilaku, dan karakter untuk kehidupannya kelak dimasa depan. Lazarus mengungkapkan resiliensi psikologis sebagai koping efektif, adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Resiliensi psikologis ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Resiliensi psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seorang yang resilien akan berusaha untuk

⁴ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis), *Jurnal Empati* 8, no. 1 (Januari 2019): 3, : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567>

menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki.⁵

Dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 286 Allah swt berfirman tentang kekuatan untuk menyelesaikan masalah yang dialami/ resiliensi psikologis :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Terjemahnya :

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuan hamba tersebut, melainkan Allah swt mengujinya sesuai dengan kesanggupan dari hamba tersebut. Ketika mendapatkan cobaan dan ujian manusia harus bersabar sebab barangsiapa yang bersabar mereka memperoleh keberkahan dari Allah swt serta tergolong orang-orang yang beruntung.

Hasil penelitian Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah terhadap remaja yang orangtuanya telah bercerai mengungkapkan dua dari tiga informan menampakkan realitas penerimaan sikap mampu menyelesaikan permasalahan serta mempunyai pengendalian emosional yang baik, membangun interaksi yang bagus terhadap individu lain serta menampilkan penilaian mereka tentang kenyataan untuk mencapai tujuan hidup dimasa depan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua

⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, edisi 1, (Jakarta Timur : PRENADAMEDIA GROUP, 2017), 22.

⁶ Alquran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, 2019. h. 49.

orang yang orangtuanya bercerai mereka akan menunjukkan kecemasan, keterpurukan dan tidak bisa mengendalikan emosi.⁷

Remaja korban *broken home* biasanya memiliki banyak permasalahan hingga mereka tidak dapat bertahan hidup dengan kenyataan. Menurut pengamatan yang sudah dilaksanakan, peneliti telah mendapatkan sesuatu yang berbeda yakni 11 remaja di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu mampu bertahan melawan *broken home*, hal ini dibuktikan dengan sikap positif yang ditunjukkan melalui perilaku remaja yang cenderung bermanfaat seperti menghidupkan kembali kegiatan remaja masjid yang sudah lama ditinggalkan dan menjadi contoh bagi remaja lain serta masyarakat sekitar untuk mendalami ilmu agama dengan diadakan kembali kegiatan remaja masjid tersebut. Peneliti lain banyak meneliti tentang hal negatif remaja *broken home*. Namun pada penelitian ini peneliti tertarik menggali hal positif mengenai remaja yang berasal dari keluarga yang tak utuh. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian tentang **Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.**

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah yang diteliti terbatas pada

⁷ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home", *InSight* 19, no. 2 (Agustus 2017): 73, <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600>

resiliensi psikologis remaja *broken home* di dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

C. Rumusan Masalah

1. Apa penyebab terjadinya resiliensi psikologis pada remaja yang mengalami *broken home* di dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana bentuk resiliensi psikologis remaja yang mengalami *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana dampak resiliensi psikologis terhadap remaja yang mengalami *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya resiliensi psikologis pada remaja yang mengalami *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui bentuk resiliensi psikologis remaja yang mengalami *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui dampak resiliensi psikologis terhadap remaja yang mengalami *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

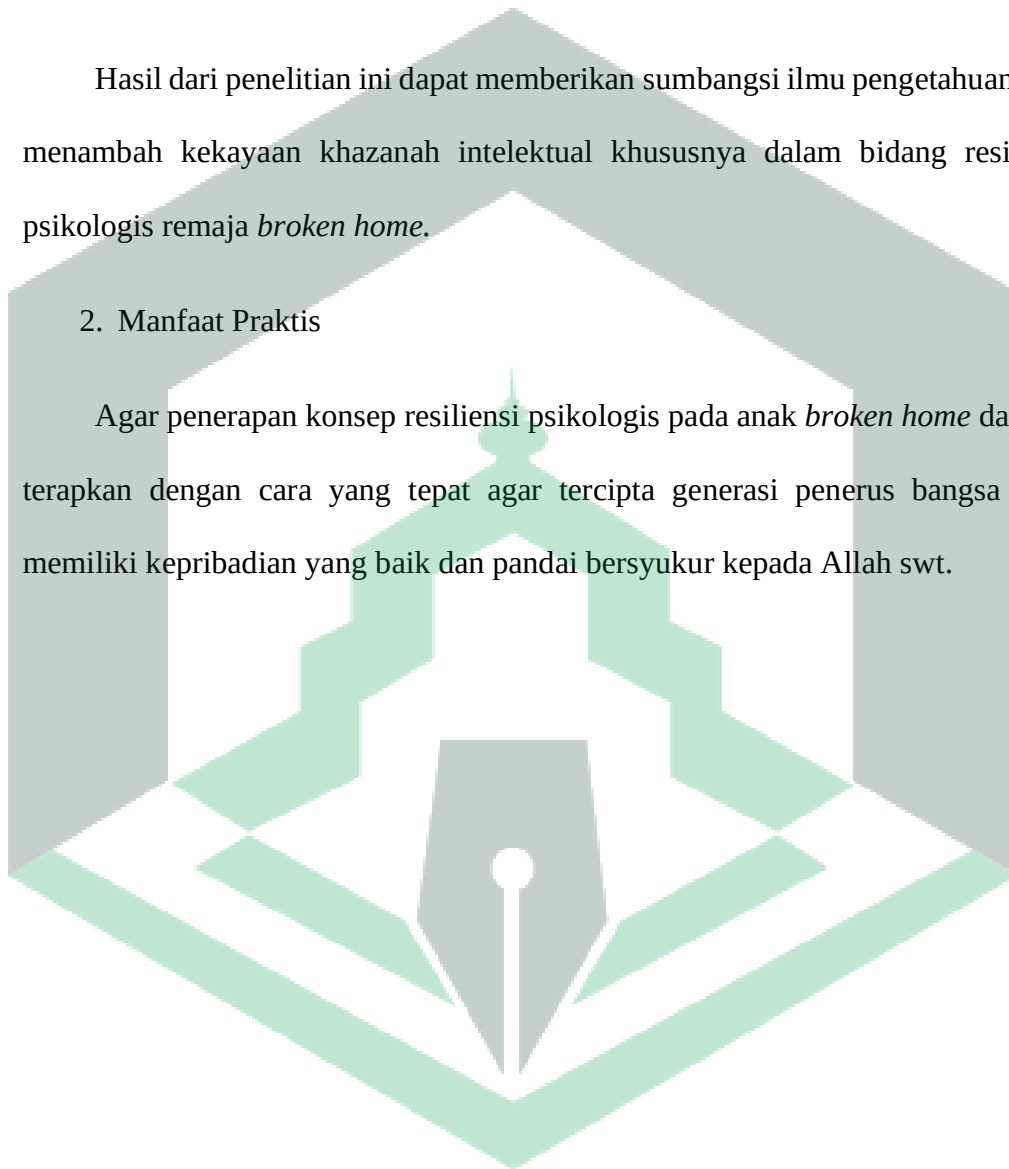
Manfaat penelitian ini adalah mencakup dua aspek berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan serta menambah kekayaan khazanah intelektual khususnya dalam bidang resiliensi psikologis remaja *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Agar penerapan konsep resiliensi psikologis pada anak *broken home* dapat di terapkan dengan cara yang tepat agar tercipta generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang baik dan pandai bersyukur kepada Allah swt.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelumnya penelitian serupa telah beberapa kali dilakukan dengan faktor dan variabel yang berbeda. Peneliti mengambil 4 contoh penelitian terdahulu yang memiliki arah penelitian hampir sama yaitu :

1. Judul penelitian "*Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*" diteliti oleh Septiyani, Skripsi, IAIN Purwokerto Bandung 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif peneliti berusaha menjelaskan bentuk resiliensi remaja *broken home*. Persamaan penelitian Septiyani yakni sama-sama meneliti tentang bentuk resiliensi remaja *broken home*.¹
2. Judul penelitian "*Gambaran Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home*" diteliti oleh Azmi Fauziah Augusta Fachruddin, Diploma Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologis peneliti berusaha menjelaskan gambaran resiliensi remaja yang mengalami *broken home*. Perbedaan penelitian

¹ Septiyani, "*Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*", Skripsi, IAIN Purwokerto 2018.

ini dengan penelitian yang tengah peneliti kerjakan yakni terdapat pada objek serta penggambaran regulasi emosi dan *reaching out* pada remaja *broken home*.²

3. Judul penelitian “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*” diteliti oleh Berna Detta, Sri Muliati Abdullah, Jurnal ilmiah psikologi 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, peneliti berusaha menjelaskan gambaran dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home*. Sedangkan pada penelitian yang tengah peneliti kerjakan menggunakan metode kualitatif yang memaparkan tentang resiliensi psikologis pada remaja *broken home*.³
4. Judul penelitian "Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan" diteliti oleh Bellatrix Dwi Rachmawati, Ratih Arruum Listiyandini, Rina Rahmatika, Jurnal Magister Psikologi UMA 2019. Penelitian ini menggunakan adaptasi alat ukur resiliensi dan kualitas hidup terkait kesehatan. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana resiliensi psikologis dan peranannya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja panti asuhan.⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

² Azmi Fauziah Augusta Fachruddin, “*Gambaran Resiliensi Remaja yang Mengalami Broken Home*”, Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020.

³ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, “Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home”, *Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (Agustus 2017), <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600>

⁴ Bellatrix Dwi Rachmawati, Ratih Arruum Listiyandini dan Rina Rahmatika, “Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan”, *Jurnal Magister Psikologi UMA* 11, no. 1 (Juni 2019), <https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/2314>

tengah peneliti kerjakan yaitu terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian terdahulu ini peneliti mengambil remaja di Panti Asuhan.

B. Deskripsi Teori

1. Resiliensi Psikologis

a. Pengertian

Istilah resiliensi berasal dari kata latin “*resilire*” yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan atau diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan dan kesulitan.⁵

Ketika menghadapi situasi yang menekan, individu resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatik yang dialami. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa bahkan mungkin cemas, khawatir dan takut sebagaimana orang lain pada umumnya. Hanya saja, individu resilien memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya lalu bergerak bangkit dari keterpurukan.⁶

⁵ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, cetakan pertama (Semarang : CV. Pilar Nusantara, Desember 2018), 10.

⁶ *Ibid.*, h. 3.

Resiliensi memiliki keterkaitan erat dengan pandangan psikologi positif yang berakar pada mazhab atau aliran psikologi humanistik. Psikologi positif sebagai studi ilmiah tentang fungsi manusia yang positif dan berkembang pada beberapa tingkat yang mencakup biologi, personal, relasional, kelembagaan, budaya, dan dimensi global kehidupan. Fungsi manusia positif ini pula yang menjadi poin penting karakteristik individu resilien di tengah tekanan psikologis yang begitu berat.

b. Aspek kemampuan resiliensi psikologis

Reivich & Shatte mengemukakan ada 7 aspek resiliensi psikologis yaitu :

- 1) Kemampuan regulasi emosi, kekuatan seseorang bersikap penuh ketenangan pada keadaan yang penuh beban.
- 2) Pengendalian impuls, kemampuan mengontrol tiap desakan, kemauan serta beban yang timbul pada pribadi individu.
- 3) Optimis, keyakinan mampu mengatasi beban permasalahan serta percaya mempunyai masa depan yang sukses.
- 4) Kemampuan menganalisis masalah, kekuatan seseorang dalam memahami dengan tepat alasan masalah yang dihadapi.
- 5) Empati , kekuatan seseorang memahami karakter dan keadaan perasaan serta mental orang lain.
- 6) Efikasi diri, kemampuan seseorang menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta menggapai kemenangan.

- 7) *Reaching Out*, keyakinan seseorang dalam mengartikan perdebatan yang dialami menjadi sumber motivasi kedepannya.⁷

c. Sumber resiliensi psikologis

Menurut Grotberg ada 3 sumber resiliensi psikologis yakni :

- 1) *I Am*, kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi beberapa aspek yaitu perasaan, sikap dan keyakinan di dalam diri individu.
 - a) Perasaan dicintai dan sikap yang menarik
 - b) Mencintai, empatik dan altruistik
 - c) Bangga pada diri sendiri
 - d) Otonomi dan tanggung jawab
 - e) Dipenuhi dengan harapan, keyakinan dan kepercayaan
- 2) *I Have*, penafsiran akan kuatnya pengaruh lingkungan masyarakat kepada tiap individu. Sumber *I Have* adalah:
 - a) Hubungan yang dapat dipercaya
 - b) Struktur dan aturan di rumah
 - c) *Role models*
 - d) Dorongan agar menjadi otonom

⁷ Nia Nurulita dan Rita Kurnia Susilowati, “Studi Kasus tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home”, *Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 1 (Januari 2019): 99, <http://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/1998/0>

e) Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan layanan keamanan

3) *I Can*, kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya dalam berbagai setting kehidupan. Adapun kemampuan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Berkomunikasi

b) Memecahkan masalah

c) Mengelola perasaan dan impuls-impuls

d) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain

e) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.⁸

d. Faktor Pembentuk Resiliensi pada Remaja

Terdapat dua kriteria yang harus diidentifikasi untuk mengetahui tingkat resiliensi psikologis seseorang yakni :

1) Faktor risiko merupakan ancaman terhadap perkembangan. Diantaranya yaitu berasal dari keluarga miskin dan termarginal, tumbuh dalam lingkungan tempat tinggal yang keras, terasing atau terisolasi, menderita kecacatan fisik atau penyakit kronis, pernah mengalami pengalaman yang memicu stress seperti perceraian orangtua, anak dari orangtua yang mengalami gangguan jiwa atau melakukan tindak kriminal, pernah mengalami trauma seperti kekerasan fisik atau seksual, korban bencana alam atau peperangan.

⁸ Putri Mifthalia Insani Sholeha , “Pengaruh Resiliensi Remaja Broken Home terhadap Perilaku Sosial Antar Teman Sebaya”, 10, <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600>

2) Faktor protektif adalah kualitas kemampuan adaptasi individu dan dukungan lingkungan. Individu yang dapat memanfaatkan sumber personal dan sosial dapat lebih efektif dalam menghadapi adversitas dibanding dengan individu yang kurang memanfaatkan sumber-sumber tersebut.⁹ Oleh karena itu, yang diperlukan adalah pemahaman terhadap interaksi pribadi-lingkungan, mekanisme dan proses yang mendorong individu untuk berkembang serta pemeliharaan sumber-sumber psikososial (faktor protektif) dalam menghadapi adversitas.

2. Remaja

a. Pengertian

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin, “*adolescere*” yang berarti “*to grow*” atau “*to grow maturity*”. Di dalam bahasa Arab disebut “*al murahaqah*” yang berasal dari kata “*rahaqa*” yang berarti mendekati masa dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak.¹⁰

Menurut para pakar psikologi, masa remaja adalah masa pertumbuhan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial yang biasanya dirasakan oleh para orangtua, betapa perjalanan umur anak kecilnya sangat cepat, hingga tingkat kematangan mereka muncul saat mencapai usia 20 tahun. Kendatipun, menurut Dr. Musthofa

⁹ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, cetakan pertama (Semarang : CV. Pilar Nusantara, Desember 2018), 26.

¹⁰ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, cetakan pertama, (Bogor : IPB Press Printing, 2019), 1.

Abu Sa'id, sempurnanya kematangan fisik itu tidak secara otomatis menandai sempurnanya kematangan emosi, intelektual, dan sosial namun lebih cenderung kepada kematangan organ-organ fisik yang ditandai dengan perubahan lahiriah dan fisik yang disebut dengan balig.

Beberapa tahun sebelum berusia 24 tahun, jiwa remaja memang masih labil dan tidak menentu. Namun, pasca usia 24 tahun (*adolescence*) menurut Psikolog Dr. Sarlito Wirawan Sarwono umur tersebut merupakan batas maksimal mereka untuk tidak lagi tergantung kepada orangtua, malah mereka harus lebih belajar lagi melakukan komunikasi interpersonal dengan orangtua secara dewasa.¹¹

b. Faktor perkembangan remaja

- 1) Faktor genetik
 - a) Faktor keturunan.
 - b) Bersifat tetap atau tidak berubah sepanjang kehidupan.
 - c) Menentukan beberapa karakteristik seperti jenis kelamin, ras, rambut, warna mata, pertumbuhan fisik, sikap tubuh, dan beberapa keunikan psikologi seperti temperamen.
 - d) Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal.

¹¹ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, cetakan pertama, (Bogor : IPB Press Printing, 2019), 2.

2) Faktor eksternal

a) Keluarga: nilai kepercayaan, adat-istiadat, pola interaksi, komunikasi, fungsi bertahan hidup, rasa aman, perkembangan emosi dan sosial, penjelasan mengenai masyarakat dan dunia, dan membantu mempelajari peran dan perilaku.

b) Kelompok teman sebaya. *Pertama*, lingkungan yang baru dan berbeda memberi pola dan struktur yang berbeda dalam interaksi dan komunikasi serta memerlukan gaya perilaku yang berbeda. *Kedua*, sebagai wahana belajar kesuksesan dan kegagalan, memvalidasi dan menentang pemikiran dan perasaan, mendapatkan penerimaan, dukungan, dan penolakan sebagai manusia unik yang merupakan bagian dari keluarga, untuk mencapai tujuan kelompok dengan memenuhi kebutuhan dan harapan. *Ketiga*, pengalaman hidup dan proses pembelajaran membiarkan individu berkembang dengan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.

c. Aspek perkembangan remaja

1) Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yaitu sistem saraf, otot-otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik/tubuh.

2) Intelektual

Intelektual atau intelegensi berasal dari bahasa latin yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain. Intelektual adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Intelektual akan diukur dari fungsi-fungsi seperti sensoris, ingatan, dan kemampuan mental yang lain termasuk belajar dan menimbulkan kembali. Menurut Andi Mappiare hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual yaitu :

- a) Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga mampu berpikir reflektif.
- b) Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional.
- c) Adanya kebebasan berpikir menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah serta menarik kesimpulan yang baru dan benar.

3) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai urutan dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis. Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial, maka wawasan sosial semakin membaik.

4) Perkembangan moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti:

- a) Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.
- b) Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.

5) Perkembangan bahasa dan kognitif

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

6) Emosi dan perasaan

Perasaan dan emosi pada umumnya diisyaratkan sebagai keadaan yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu. Misal seseorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu. Dengan kata lain perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai suatu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami oleh organisme. Pada umumnya peristiwa atau keadaan ini menimbulkan keguncangan-keguncangan dalam diri organisme yang bersangkutan.

7) Minat

Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik yang merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.

8) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan motivasi mempunyai tiga aspek yaitu:

- a) Keadaan terdorong dalam diri organisme yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, keadaan lingkungan atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
- b) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
- c) Sasaran atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

9) Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu “like” atau “dislike” (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap satu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.

10) Kepribadian

Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik. Faktor-faktor

yang mempengaruhi kepribadian antara lain: fisik, intelegensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.

11) Bakat dan kreativitas

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Untuk itu diperlukan adanya latihan, pengetahuan, dorongan asosiasi dan moral dari lingkungan yang terdekat. Sedangkan kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.¹²

d. Tugas perkembangan remaja

Menurut Mappiere ada beberapa tugas perkembangan remaja yaitu :

- 1) Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita.
- 2) Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin. Seperti yang terkandung dalam hadis berikut :

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, edisi pertama, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), 39.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرِو وَفَطْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعْهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفَطْرٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا... (رواه البخاري).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy, Hasan bin 'Amru dan Fithr dari Mujahid dari Abdullah bin 'Amru, Sufyan mengatakan: Namun Al A'masy tidak merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wassallam, sedangkan Hasan dan Fithr merafa'kannya (menyambungkannya) kepada Nabi Shallallahu'alaihi wassallam, beliau bersabda: "Orang yang menyambung silaturrahi bukanlah orang yang memenuhi (kebutuhan) akan tetapi orang yang menyambung silaturrahi adalah orang yang menyambunginya kembali ketika tali silaturrahi itu sempat terputus." (Hr. Bukhari)¹³

- 3) Memperoleh kebebasan secara emosional dari orangtuanya dan orang-orang dewasa lain.
- 4) Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
- 5) Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.
- 6) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.
- 7) Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
- 8) Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.

¹³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi *Shahih Al-Bukhari*, Kitab : Al-Adab, Juz 7, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 73.

- 9) Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.¹⁴

2. *Broken Home*

a. Pengertian

Broken home bukan kondisi dimana perceraian terjadi, bukan pula keluarga dimana sang ayah praktisi poligami, bukan keluarga dengan tambahan dan perluasan anggota keluarga. Hal ini karena pada keluarga yang serupa, tidak terjadi keburukan pada anggota keluarganya, terutama anak.

Dalam keluarga *broken home* fungsi ayah dan ibu sebagai orangtua tidak berjalan dengan baik. Orangtua adalah aktor utama dari sosialisasi dan penanaman nilai (*value*) bagi anak, mereka memerlukan figur terpercaya dalam internalisasi nilai dalam dirinya, untuk membentuk jati diri, konsep diri dan visi hidupnya.¹⁵ Yusuf menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) adalah :

- 1) Kematian salah satu atau kedua orangtua
- 2) Kedua orangtua berpisah atau bercerai (*divorce*).
- 3) Hubungan kedua orangtua tidak baik (*poor marriage*).

¹⁴ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

¹⁵ Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam Mengubah Broken Home menjadi Sweet Home*, Cetakan pertama (Jakarta : AMZAH, 2018), 13.

- 4) Hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*).
- 5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*).
- 6) Orangtua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*).
- 7) Salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).¹⁶

Selaras dengan hal itu Willis mengemukakan bahwa :

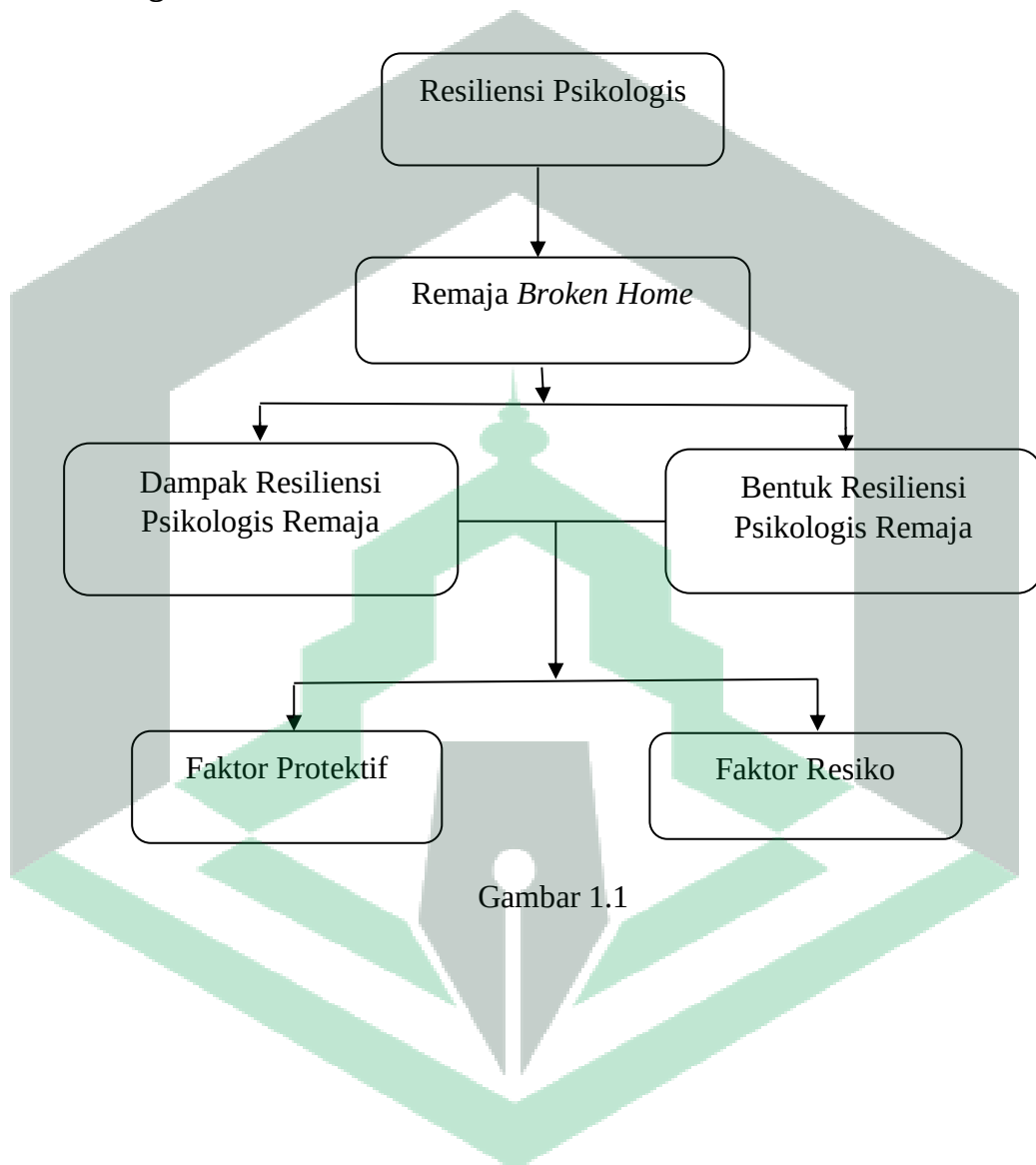
*“Dari keluarga broken home akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.”*¹⁷

Berdasarkan pandangan Willis tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang terlahir dari keluarga *broken home* kebanyakan mengalami gangguan emosional yang berpengaruh kepada cara mereka berperilaku. Perilaku mereka cenderung menyimpang atau tidak sesuai. Perilaku anak tersebut nampak ketika mereka berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

¹⁶ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, “Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home”, *Jurnal Ilmiah Psikologi InSight* 19, no. 2 (Agustus 2017): 73 <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600>

¹⁷ Aji Wiyono, *Problem Solving Mahasiswa Broken Home*, “Skripsi”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

- a. Pendekatan psikologis artinya pendekatan penelitian yang dipergunakan untuk analisis sikap dan tingkah laku manusia dalam bersosialisasi terhadap lingkungan hidupnya. Ini digunakan sebab aspek yang diteliti yakni remaja *broken home*.
- b. Pendekatan komunikasi adalah kegiatan manusia dalam bertukar pengetahuan atau informasi secara langsung ataupun tidak langsung dan adanya tanggapan dari narasumber dan pembicara atau hubungan timbal balik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹ Generalisasi dalam penelitian kualitatif artinya hasil

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan kesembilan, (Bandung: ALFABETA, 2014), 1.

penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu di karenakan remaja *broken home* di daerah tersebut cenderung menunjukkan sikap positif dengan menghidupkan kembali kegiatan remaja masjid yang telah lama di tinggalkan serta dapat memberi contoh bagi remaja lain dan masyarakat sekitar untuk lebih taat lagi dalam menjalankan nilai-nilai agama. Waktu penelitian berlangsung pada bulan April-Mei 2022.

C. Definisi Istilah

1. Pengertian Resiliensi psikologis

Resiliensi psikologis merupakan kemampuan yang berasal dari dalam diri individu berupa motivasi ataupun dorongan dari lingkungan sosial maupun keluarga untuk dapat bangkit dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami pasca terjadinya perceraian antar kedua orangtua.

Siebert menjelaskan resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Individu yang

memiliki resiliensi diharapkan akan mampu lebih cepat kembali ke kondisi semula serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan.²

Resiliensi psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seorang yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki.³

2. Pengertian remaja

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa. Menurut Santrock remaja adalah suatu masa perkembangan identitas dimana remaja memilah-milah alternatif-alternatif yang berarti dan tersedia. Semua permasalahan yang terjadi mengindikasikan remaja belum memiliki komitmen dalam dirinya. Seharusnya di dalam masa remaja akhir mereka sudah mempunyai identitas diri yang matang (*identity achievement*) tetapi dalam kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami kebingungan identitas (*identity diffusion*).⁴

Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono beberapa tahun sebelum berusia 24 tahun, jiwa remaja memang masih labil dan tidak menentu. Remaja *broken home*

² Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, “Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home”, *Jurnal Ilmiah Psikologi InSight* 19 no. 2 (Agustus 2017): 74, <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600>

³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, edisi 1, (Jakarta Timur : PRENADAMEDIA GROUP, 2017), 22.

⁴ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, edisi elektronik, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2021), 12.

yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 12-24 tahun yang orangtuanya telah bercerai.

c. Pengertian *Broken Home*

Ulwan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu. Pernyataan Ulwan dipertegas oleh Atriell yang mengatakan bahwa *broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orangtua sudah tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. *Broken home* yang dimaksud adalah perceraian yang terjadi antar kedua orangtua para remaja.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian, yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu remaja *broken home* serta masyarakat di dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dan objek penelitian adalah resiliensi psikologis khususnya pada 11 remaja *broken home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

E. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yakni remaja *broken home*, keluarga tempat tinggal para

remaja *broken home* serta masyarakat di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, dengan kata lain peneliti tidak langsung mengambil data sendiri ke lapangan.⁵ Data tersebut dibutuhkan guna untuk kelengkapan sebuah penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dalam mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.⁶ Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan remaja *broken home* terhadap keluarga, lingkungan sekitar serta masyarakat Dusun buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, direkam

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan kesembilan, (Bandung: ALFABETA, 2014), 62.

⁶ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta : Granit, 2004), 70.

secara audio, visual, dan audio visual. Adapun bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur karena wawancara ini dianggap cocok dengan situasi remaja *broken home* sebab pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan informasi tentang pengetahuan. Dokumentasi disini diharapkan untuk bisa melengkapi data-data yang tidak dapat ditemukan dalam teknik yang lain seperti observasi dan wawancara tersebut.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Bachri ada 4 (empat), yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*) Fungsinya untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Keteralihan (*Transferability*)

3. Kebergantungan (*Dependability*) merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian non kualitatif, yaitu bila ditiadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.
4. Kepastian (*Confirmability*). Pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan melalui 3 tahap yaitu :

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷

3. *Conclusion drawing and verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Tahap akhir setelah mendisplay data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses penarikan intisari dari kata-kata yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Setelah itu kesimpulan di verifikasi untuk mengetahui kebenarannya dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang jelas.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan kesembilan, (Bandung: ALFABETA, 2014), 92.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Sejarah Singkat Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Penelitian ini bertempat di Dusun Buntu Sappang RT.II/RW.II. Pada tahun 2008 Desa Saga di mekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Samulang dan Desa Saga. Pada tahun 2009 terpilihnya Kepala Desa pertama kali melalui proses Pilkades. Desa Saga terletak 13 Km dari Ibukota Kabupaten Luwu, dengan luas wilayah 3,23 Km.

Desa Saga terkenal merupakan salah satu Desa yang memiliki kondisi alam yang cukup baik, dari segi ketinggian Desa Saga terletak pada dataran tinggi. Di Desa ini sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan berkebun sehingga banyak ditemukan lahan persawahan, lahan penanaman jagung, penanaman buah naga dan lahan penanaman sayuran. Usia penduduk yakni :

Tabel 1.1 Data usia masyarakat

No.	Usia	Jumlah
1.	Umur 0 sampai 5 tahun	67
2.	Umur 6 sampai 18 tahun	318
3.	Umur 19 sampai 50 tahun	480
4.	Umur lebih dari 50 tahun	144

1. Penyebaran Jumlah Penduduk

Desa Saga memiliki 3 Dusun yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Jumlah
			L	P	
1	Dusun Pambalan	77	162	175	337
2	Dusun Saga	74	177	163	340
3	Dusun Buntu Sappang	68	160	172	332
Total		219	499	510	1009

Penyebaran jumlah penduduk di Desa Saga tergolong merata hal ini di buktikan dengan tabel diatas dimana antara dusun hanya memiliki selisih sekitar 3 - 8 orang perdusun.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Saga tergolong masih sangat rendah, hal ini terlihat pada jumlah masyarakat putus sekolah yang tergolong tinggi. Mayoritas pendidikan masyarakat Desa Saga adalah tingkat SD, kemudian di ikuti SMP, SLTA dan Sarjana. Secara keseluruhan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	198
2	SD	220
3	SMP	78
4	SLTA	75

5	Sarjana	45
---	---------	----

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Saga masih sangat rendah sebab jumlah masyarakat yang bergelar sarjana hanya terdapat 45 orang dari jumlah keseluruhan dan ini sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat dan peluang terjadinya pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Roumli dan Anna bahwa semakin rendah tingkat pendidikan, semakin mendorong pernikahan dini.¹ Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak pada perilaku individu.

3. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 informan dan keempatnya berusia 12-22 tahun, bertempat tinggal di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dan orangtua mereka telah bercerai. Para key informan yaitu bibi, nenek, guru dan masyarakat sekitar tempat tinggal informan. Nama informan dan key informan menggunakan nama samaran, ini dimaksudkan agar informan dan key informan merasa aman.

Identitas Diri Informan 1

Samaran : LS

Tempat dan tanggal lahir : Bengkulu, 15 Juli 2004

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

¹ Umi Syafangah, *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*, Naskah Publikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2016.

Status : Pelajar

Hobi : Volly Ball

LS merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. LS adalah pelajar kelas XII di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Luwu, LS mengambil jurusan IPA. LS menetap bersama nenek beserta saudaranya yang lain. Ayahnya walaupun telah cerai namun masih sering berkomunikasi bersama.

Identitas Diri Informan 2

Samaran : AS

Tempat dan tanggal lahir : Langkidi, 08 Agustus 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Hobi : Memasak

AS merupakan anak ke 4 dari 8 bersaudara. AS adalah mahasiswa semester 2 di salah satu Universitas Swasta di Luwu Timur. AS adalah salah satu mahasiswa berprestasi sehingga AS mendapat beasiswa dan mengambil jurusan Kebidanan. AS tinggal bersama paman dan saudara lainnya. Kedua orangtua tetap berkomunikasi dengan baik

Identitas Diri Informan 3

Samaran : IR

Tempat dan tanggal lahir : Langkidi, 08 Agustus 2005

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Pelajar

Hobi : Volly Ball

IR merupakan anak ke 5 dari 8 bersaudara. IR adalah pelajar kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Luwu, IR mengambil jurusan IPA, IR menetap bersama paman dan saudara lainnya. Kedua orangtua masih memantau perkembangan IR dan adiknya.

Identitas Diri Informan 4

Samaran : WR

Tempat dan tanggal lahir : Langkidi, 12 Maret 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Hobi : Memasak

WR merupakan anak ke 3 dari 8 bersaudara. WR adalah mahasiswi semester 8 di salah satu Universitas Negeri di Palopo. WR adalah salah satu mahasiswi berprestasi sehingga WR mendapat beasiswa. WR menetap bersama paman dan saudara lainnya. Kedua orangtua saling komunikasi dengan baik.

4. Faktor perceraian orangtua para informan

Resiliensi psikologis yang terjadi pada para informan tidak luput dari faktor penyebab orangtua para informan bercerai. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui hal yang melatarbelakangi penyebab perceraian orangtua para informan. Adapun beberapa faktor tersebut sebagai berikut :

a. Faktor Ekonomi

Perceraian seringkali menjadi sumber stress utama dan diprediksi menyebabkan perkembangan negatif pada anak. Tetapi hasil berbagai penelitian menunjukkan anak dengan orangtua bercerai menunjukkan perkembangan yang bervariasi, ada yang positif ada juga yang negatif. Menurut Omar perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami-istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu.² AS menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan orangtuanya bercerai karena faktor ekonomi dimana sang ayah tidak pernah menafkahi keluarganya semenjak bekerja sebagai Pelaut padahal ibu AS dan adik-adiknya masih sangat membutuhkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal inilah yang memicu perceraian antar kedua orangtuanya, hingga sang ibu memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja imigran di Kalimantan untuk memenuhi kebutuhan AS dan adik-adiknya.³

Abdul Ghofur Anshori menjelaskan bahwa putusnya perkawinan itu ada dalam bentuk tergantung dari segi siapa sebenarnya yang berkehendak untuk putusnya perkawinan itu. Dalam hal ini ada 4 kemungkinan sebagai berikut :

- a. Putusnya perkawinan karena atas kehendak Allah swt sendiri melalui matinya salah seorang suami istri. Adanya kematian itu menyebabkan dengan sendirinya berakhir hubungan perkawinan.

² Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2020), 12.

³ Hasil wawancara dengan AS sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022

- b. Putusnya perkawinan atas kehendak si suami karena adanya alasan tertentu dan dinyatakan kehendaknya itu dengan ucapan tertentu. Perceraian dalam bentuk ini disebut talak.
- c. Putusnya perkawinan atas kehendak si istri karena istri melihat sesuatu yang menghendaki putusnya perkawinan, sedangkan si suami tidak berkehendak untuk itu. Kehendak putusnya perkawinan yang disampaikan si istri dengan cara tertentu ini diterima oleh suami dan dilanjutkan dengan ucapannya untuk memutuskan perkawinan itu. Putus perkawinan dengan cara ini disebut “*khulu*”.
- d. Putusnya perkawinan atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah melihat adanya sesuatu pada suami/istri yang menandakan tidak dapatnya hubungan perkawinan itu dijalankan. Putusnya perkawinan dalam bentuk ini disebut *fasakh*.⁴

b. Sikap egois

Jika dirinci secara sistematis ada dua faktor besar yang mempengaruhi keretakan keluarga yakni:

- a. Faktor internal yakni beban psikologis dari suami istri yang berat, sindiran dan perlakuan marah, egois dan sebagainya, kecurigaan suami/istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh, kurang berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga.

⁴ Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, cetakan pertama (Jakarta: Sinar Grafika, Januari, 2013), 17.

LS mengungkapkan bahwa penyebab perceraian kedua orangtuanya bermula sejak kondisi keuangan keluarganya yang mulai merosot dan sang ayah yang bekerja sebagai seorang tukang bangunan tidak memiliki panggilan untuk kerja sementara sang ibu terus-menerus menekan masalah keuangan. Disebabkan tekanan masalah keuangan terus menipis akhirnya ibu LS memilih pulang ke kampung halamannya dan meninggalkan LS beserta adik-adiknya bersama sang ayah.

Dari sinilah awal mula LS tinggal bersama sang nenek ketika ibunya berinisiatif untuk bekerja sebagai Pekerja Imigran di Malaysia dan menyebabkan sang ibu mulai betah menjadi seorang Pekerja Imigran dan memilih menikah bersama kenalannya di tempat Pekerja Imigran serta mengakhiri pernikahannya dengan ayah LS. Kemudian ayah LS pun memilih menikah kembali setelah setahun perceraian dengan ibu LS.⁵ Pernyataan LS dipertegas dengan ungkapan sang nenek bahwa perceraian kedua orangtua LS terjadi karena keegoisan ibu LS yang memilih bekerja kemudian menikah di Malaysia tanpa memikirkan nasib ketiga orang anaknya.⁶

b. Faktor eksternal yakni campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar keinginan memperoleh anak, dan

⁵ Hasil wawancara dengan LS sebagai informan pada tanggal 10 Mei 2022

⁶ Hasil wawancara dengan Nenek LS sebagai informan pada tanggal 10 Mei 2022

persoalan prinsip hidup yang berbeda.⁷ Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Benard menemukan bahwa meskipun perceraian menjadi sumber stressor bagi anak, tetapi dukungan dari keluarga dekat dan masyarakat dapat membantu mengurangi stress dan mengembangkan perilaku positif. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai positif seperti pembagian tugas rumah tangga, kasih sayang antar saudara dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat merupakan keluarga yang mendukung pengembangan resiliensi psikologis bagi seluruh anggota keluarganya.⁸

Mengenai respon awal para informan memiliki respon yang berbeda-beda yakni LS merasa biasa saja mengetahui perceraian kedua orangtuanya,⁹ AS pun merasa hambar tanpa respon yang berlebihan karena berada di keluarga yang selalu mensupport dirinya.¹⁰ Hal berbeda dirasakan oleh IR dan WR yang merasa sedih dan kecewa atas keputusan kedua orangtuanya untuk berpisah¹¹ sebab orangtua adalah aktor utama dari sosialisasi dan penanaman nilai (value) bagi anak. Mereka

⁷ Mufaroha, *Perceraian dan Hak Anak (Dalam Perspektif Undang-Undang dan Hukum Islam)*, cetakan pertama, (Surabaya : CV Global Aksara Pres, September 2021), 5.

⁸ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, cetakan pertama (Semarang : CV. Pilar Nusantara, Desember 2018), 27

⁹ Hasil wawancara dengan LS sebagai informan pada tanggal 10 Mei 2022.

¹⁰ Hasil wawancara dengan AS sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022

¹¹ Hasil wawancara dengan IR sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022

memerlukan figur terpercaya dalam internalisasi nilai dalam dirinya untuk membentuk jati diri, konsep diri, dan visi hidupnya.¹²

B. Faktor Penyebab Terjadinya Resiliensi Psikologis

Resiliensi psikologis diukur berdasarkan kemampuannya beradaptasi dan bangkit dari adversitas yang dialaminya. Adversitas adalah bentuk tantangan, kesulitan, kemalangan, dan musibah seperti kemiskinan, bencana alam, ditinggalkan orangtua atau mengidap penyakit serius. Seseorang tidak dapat diklaim memiliki resiliensi psikologis yang tinggi apabila individu tersebut tidak pernah mengalami adversitas dalam hidupnya.¹³ Terdapat dua kriteria yang harus diidentifikasi untuk mengetahui tingkat resiliensi psikologis seseorang yakni :

1. Faktor risiko

Faktor risiko merupakan faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya kerentanan. Faktor risiko dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap adversitas dan menghambat perkembangan resiliensi psikologis. Terdapat berbagai jenis faktor risiko yang berasal dari individu diantaranya adalah :

- a. Faktor risiko yang berasal dari individu yaitu: disabilitas, dan rendahnya keterampilan sosial.

¹² Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam Mengubah Broken Home menjadi Sweet Home*, Cetakan pertama (Jakarta : AMZAH, 2018), 13.

¹³ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, cetakan pertama (Semarang : CV. Pilar Nusantara, Desember 2018), 20.

- b. Faktor risiko yang berasal dari keluarga yaitu: rendahnya pengawasan dan disiplin orangtua, orangtua yang mengonsumsi narkoba, konflik keluarga dan kekerasan domestik, dan isolasi sosial.
- c. Faktor risiko yang berasal dari sekolah yaitu: pengaruh negatif teman sebaya, *bullying*, dan rendahnya kelekatan di sekolah.
- d. Faktor risiko yang berasal dari komunitas yaitu: lingkungan sekitar yang penuh dengan kekerasan dan kriminalitas, dan deskriminasi sosial atau budaya.

Beberapa dimensi faktor risiko yang harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi resiliensi psikologis pada individu antara lain :

- a. Apakah individu benar-benar mengalami faktor risik. Dalam mengembangkan resiliensi psikologis pada individu, kita harus mengetahui dengan pasti risiko apa yang dialami oleh individu. Dari pemahaman tersebut kita akan memiliki pengetahuan awal sebagai modal pengembangan resiliensi psikologis karena setiap faktor risiko bersifat unik, maka upaya pengembangan resiliensi psikologis pun berbeda.
- b. Persepsi dan atribusi risiko yang dialami oleh individu. Seringkali terdapat individu yang berada dalam lingkungan berisiko tinggi, tetapi faktor risiko tersebut tidak berdampak pada diri individu. Sebagai contoh siswa yang hidup dengan orangtua dengan lingkungan kumuh dan miskin, tetapi kemiskinan tersebut tidak berdampak pada individu. Individu tetap belajar dengan rajin dan bergaul dengan baik. Hal tersebut menggambarkan persepsi individu terhadap risiko yang ada sangat menentukan perkembangan resiliensi psikologis.

- c. Seberapa besar efek langsung maupun tidak langsung risiko terhadap individu.
- d. Tingkat kelekatan transaksional dengan orang lain.
- e. Keseimbangan antara faktor risiko dan faktor protektif.
- f. Adanya faktor protektif yang melawan faktor risiko.
- g. Faktor risiko atau faktor protektif yang umum maupun khusus pada tiap tahap perkembangan yang berbeda.
- h. Faktor risiko dan faktor protektif yang beragam berdasarkan perbedaan usia, tugas perkembangan, budaya, letak geografis, dan historis.¹⁴ Faktor risiko pada individu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai adversitas yang terjadi dalam waktu yang lama dalam rentang kehidupan.

2. Faktor protektif

Faktor protektif dapat memperkuat resiliensi yang membawa pada keberhasilan beradaptasi. Individu yang dapat memanfaatkan sumber personal dan sosial dapat lebih efektif dalam menghadapi adversitas dibanding individu yang kurang memanfaatkan sumber-sumber tersebut. Resiliensi merupakan fenomena yang relatif bergantung pada seberapa kompleks interaksi antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu yang diperlukan adalah pemahaman terhadap interaksi pribadi-lingkungan, mekanisme dan proses yang mendorong individu

¹⁴ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, cetakan pertama (Semarang : CV. Pilar Nusantara, Desember 2018), 22.

untuk berkembang serta pemeliharaan sumber-sumber psikososial (faktor protektif) dalam menghadapi adversitas.

Dalam rangka memahami faktor protektif Luthar membedakan ciri utama faktor protektif yaitu:

- a. Faktor protektif general yaitu faktor yang memiliki efek langsung dan dapat dioperasikan dalam kondisi risiko tinggi maupun risiko rendah.
- b. Faktor protektif stabilitas yaitu faktor yang menghasilkan stabilitas kompetensi dalam menghadapi risiko yang terus bertambah.
- c. Faktor protektif pengayaan yaitu faktor yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam hal kompetensi.
- d. Faktor protektif reaktif yaitu faktor yang mengurangi manfaat seiring meningkatnya level risiko.

Daniel dan Wassel mengemukakan faktor protektif dalam keluarga yang diasosiasikan dengan pengembangan resiliensi psikologis diantaranya :

- a. Ikatan yang erat antar anggota keluarga.
- b. Kepekaan sosial dan kepercayaan.
- c. Kerukunan.
- d. Orangtua yang sehat mental.
- e. Saling tolong menolong antar anggota keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh AS yang merasa sangat bersyukur sebab ketika orangtuanya

memutuskan untuk bercerai AS dan adik-adiknya diasuh oleh paman dari pihak sang ayah. Semenjak diasuh oleh paman dan bibinya AS bertekad belajar lebih giat guna untuk memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi sebab AS sadar bahwa ketika lulus SMA pamannya tidak akan mampu membayar biaya pendidikannya sebab AS merasa pendidikannya bukanlah tanggungjawab dari sang paman dan bibi akan tetapi tanggungjawab kedua orangtuanya. Berkat usaha dan dukungan dari sang paman dan bibi akhirnya AS bisa melanjutkan pendidikannya di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Luwu Timur.¹⁵

f. Dorongan untuk mandiri bagi perempuan. WR mengungkapkan semenjak kedua orangtuanya berpisah WR dituntut mandiri oleh kondisi dan keadaan. Dimana ketika menghadapi persoalan pendidikan WR harus belajar dengan giat agar bisa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya tanpa membebani sang bibi yang telah merawatnya. WR dituntut untuk menaikkan IP tiap semesternya agar beasiswa yang didupakannya tidak dihilangkan. Inilah yang menyebabkan WR menjadi pribadi yang lebih tertutup dan tidak mengandalkan orang lain dalam setiap hal yang dihadapinya.¹⁶

g. Dorongan untuk mengekspresikan perasaan bagi laki-laki.

h. Kedekatan dengan kakek dan nenek. LS mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada sang nenek dari pihak ayahnya yang peduli dan bersedia merawatnya

¹⁵ Hasil wawancara dengan AS sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022

¹⁶ Hasil wawancara dengan WR sebagai informan pada tanggal 24 Mei 2022

bersama adiknya ketika sang ibu memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya tanpa memikirkan bagaimana keadaan LS dan adiknya.¹⁷

- i. Keharmonisan keluarga.
- j. Kedekatan antar saudara kandung.
- k. Jumlah anak empat atau kurang dari empat.
- l. Kecukupan finansial dan sumber materi.¹⁸

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor protektif mempunyai peran penting dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan remaja untuk bangkit dari permasalahan yang dialami.

C. Bentuk Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home*

Terdapat 7 aspek yang sangat berpengaruh terhadap resiliensi psikologis yakni Resiliensi psikologis dapat dilihat dari 7 aspek yakni aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Adapun bentuk resiliensi psikologis dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan mengontrol emosi

Pakar kecerdasan emosional, Daniel Goleman mengungkapkan bahwa emosi merupakan suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan

¹⁷ Hasil wawancara dengan LS sebagai informan pada tanggal 10 Mei 2022

¹⁸ Eem Munawaroh dan Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, cetakan pertama (Semarang : CV. Pilar Nusantara, Desember 2018), 27.

mental yang hebat merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁹ Walaupun emosi sedemikian kompleks, namun Daniel Goleman mengidentifikasikan kelompok emosi sebagai berikut :

- a. Amarah meliputi: brutal, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal dan tersinggung.
- b. Kesedihan meliputi: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut meliputi: rasa cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- d. Kenikmatan meliputi: bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub terpesona, girang, senang sekali, dan mania.
- e. Terkejut meliputi: terkesiap, takjub, dan terpana
- f. Jengkel meliputi: rasa hina, rasa jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- g. Malu meliputi: rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

¹⁹ Asti Musman, *Berdamai dengan Emosi Kenali Emosi Hadapi Hidup*, (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2020), 2.

h. Cinta meliputi: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.²⁰

Resiliensi psikologis dapat melindungi diri dari gangguan emosi seperti kecemasan, depresi dan resiliensi juga dapat membantu untuk menghadapi pengaruh akibat trauma. Artinya secara keseluruhan kita akan tetap stabil dan mempertahankan kesehatan psikologis dan fungsi psikologis dalam menghadapi keadaan yang benar-benar kacau. Seperti yang dikemukakan oleh IR ketika kecewa dan sedih mengetahui kedua orangtuanya bercerai IR hanya bisa diam dan memasrahkan semua kepada Tuhan Yang Maha Esa.²¹

Dari hasil wawancara WR mengungkapkan ketika sedang bermasalah dengan seseorang WR mengungkapkannya dengan diam sembari memikirkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.²² AS ketika mengalami suatu masalah lebih memilih mengungkapkan emosinya dengan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang lain jika sudah tidak sanggup untuk memendamnya seorang diri.²³ Anak *broken home* dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya seorang diri sebab ketika orangtua mereka telah bercerai anak *broken home* mulai membangun dunianya sendiri tanpa pengayoman dari kedua orangtua yang seharusnya membimbing mereka untuk menyelesaikan proses pencarian jati diri dalam tahap perkembangan remaja.

²⁰ *Ibid.*, h. 4.

²¹ Hasil wawancara dengan IR sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022

²² Hasil wawancara dengan WR sebagai informan pada tanggal 24 Mei 2022.

²³ Hasil wawancara dengan AS sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022

Resiliensi bukan berarti tidak boleh mengekspresikan emosi atau tidak boleh merasakan emosi-emosi tersebut. Resiliensi bisa menjadi pertahanan terhadap gangguan emosional dan membantu untuk mampu menghadapi dampak yang muncul setelah kejadian yang traumatis.

2. Bersikap optimis terhadap kemampuan yang dimiliki

Adakalanya kita mungkin pernah merasa kehilangan semangat dan harapan untuk meneruskan perjuangan meraih cita-cita dan prestasi. Sikap optimis dan berpikir positif sering jadi memalukan bila tidak dibarengi dengan tindakan nyata. Sebagaimana AS yang percaya akan kemampuannya bisa melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi padahal jika ditelisik lebih jauh dari faktor ekonomi AS tergolong berasal dari keluarga yang kurang mampu. Apalagi semenjak kedua orangtuanya bercerai AS tinggal bersama sang paman yang juga berasal dari kalangan keluarga yang sederhana. Akan tetapi karena tekad dan sikap optimis yang dimilikinya AS pun dapat melanjutkan pendidikannya dengan jalur beasiswa berprestasi yang diraihinya dan akan terus berusaha mewujudkan cita-citanya menjadi seorang bidan.²⁴

Seligman menyatakan bahwa yang dimaksud optimis adalah keyakinan bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa

²⁴ Hasil wawancara dengan AS sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022

situasi, nasib atau orang lain. Menurut Seligman cara untuk meningkatkan optimisme dengan model ABCDE yaitu:

- a. *Adversity* (A), kesulitan berupa peristiwa sulit yang dialami sehingga bereaksi memikirkan kesulitan tersebut. Peristiwa yang dialami dapat bersifat positif atau negatif seperti liburan gagal, permusuhan dengan teman, kematian seseorang yang dicintai dan sebagainya.
- b. *Belief* (B), kepercayaan yaitu pemikiran yang diinterpretasi dengan cepat tentang suatu kesulitan (A) yang menyebabkan akibat.
- c. *Consequences* (C), konsekuensi yaitu bagaimana perasaan dan perilaku yang mengikuti kesulitan (A).
- d. *Disputation* (D), penyanggahan yaitu argumen yang dibuat untuk membantah keyakinan yang telah dibuat sebelumnya (B).
- e. *Energization* (E), energi yaitu penguatan akibat emosi dan perilaku dari argumen yang telah dibuat (D).²⁵

Orang yang optimis selalu yakin apa pun yang terjadi selalu membawa nilai baik. Mampu melihat di balik setiap peristiwa selalu ada hikmahnya. Cara berpikir dan sikap mental seperti ini sangat efektif menimbulkan reaksi kuat ke dalam otak dan jiwa yang pada gilirannya akan melahirkan karakter dinamis yang mampu

²⁵ Eka Marwati, Nanik Prihartanti dan Wisnu Sri Hertinjung, "Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Indigenous* 1, no. 1, (Mei, 2016): h. 25, <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1790>

membuang segala bentuk ketakutan, kegelisahan, dan keragu-raguan yang melemahkan berbagai potensi.

Karakter inilah yang bertanggungjawab besar dalam memotivasi seseorang untuk mencapai prestasi dan cita-cita yang mulia. Dalam situasi dan kondisi apapun seseorang akan berkarya dan terus berkarya. Akhirnya fakta selalu bicara bahwa hanya orang-orang optimis dan berpikir positiflah yang akan menemukan jalan menuju kesuksesan.

Sebaliknya berbicara yang buruk akan melahirkan cara berpikir yang buruk (negatif). Cara berpikir yang buruk sering memicu terbentuknya sikap mental yang buruk pula. Sikap mental yang buruk selalu menjebak manusia ke dalam berbagai ketakutan, ragu-ragu, dan selalu cemas menghadapi segala keadaan. Akhirnya, yang dilakukan hanya berdiam diri dalam sikap pesimis dan selalu dibelenggu oleh ketakutannya sendiri yang pasti akan berujung pada kegagalan dan penderitaan belaka.²⁶

3. Memiliki rasa empati

Empati digambarkan sebagai sebuah konsep yang melibatkan domain kognitif serta afektif atau emosional. Domain kognitif empati meliputi kemampuan untuk memahami pengalaman batin dan perasaan orang lain serta kemampuan untuk melihat dunia luar dari sudut pandang orang lain. Domain afektif meliputi

²⁶ Abi Alfin Yatama El Fikri, *Raih Sukses dengan Senyum dan Optimis*, edisi (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 1

kemampuan untuk masuk ke dalam atau bergabung dengan pengalaman dan perasaan orang lain.²⁷

Guru IR mengungkapkan bahwa IR merupakan anak yang baik dan sering sekali memberikan bantuan kepada teman-teman yang membutuhkan pertolongannya. Misalnya saja saat jam pelajaran berlangsung jika ada salah seorang atau beberapa teman kelasnya yang merasa kesulitan mengerjakan tugas sekolah maka IR dengan senang hati akan membantu menjelaskan kembali cara pengerjaan tugas tersebut yang dimaksudkan agar para temannya dapat memahaminya.²⁸

Begitupun dengan pernyataan sahabat WR yang mengungkapkan bahwa WR akan membantu seseorang yang membutuhkan bantuannya, jika tidak bisa secara materi maka akan membantu dengan tenaga yang dimilikinya. Misalnya saat terjadi peristiwa bencana alam di suatu daerah maka WR akan dengan senang hati membantu dengan turun langsung ke jalan untuk mengumpulkan sumbangan baik berupa materi maupun pakaian dan lain sebagainya guna membantu daerah yang mengalami bencana tersebut.²⁹ Sebab rasa empati yang dirasakannya maka WR dengan senang hati membantu.

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami seseorang, melainkan dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku atau perilaku.

²⁷ Gita Sekar Prihanti, *Empati dan Komunikasi*, cetakan keempat, (Malang: UMM Press, 2017), 22.

²⁸ Hasil wawancara dengan Guru IR sebagai informan pada tanggal 13 Mei 2022

²⁹ Hasil wawancara dengan sahabat WR sebagai informan pada tanggal 24 Mei 2022

Menurut Gazda yang dikutip oleh Budiningsih, terdapat tiga ciri dalam berempati yaitu:

- a. *Pertama*, dengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain. Kemudian pahami bagaimana perasaannya dan apa yang terjadi pada dirinya. Kiat mendengarkan orang lain terlihat mudah untuk dilakukan. Namun, mendengarkan merupakan sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan. Orang yang mendengarkan dengan seksama akan menunjukkan suatu penghargaan kepada orang lain.
- b. *Kedua*, susun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut. Perhatikan setiap kata yang diucapkan oleh orang lain. Hal tersebut dapat meminimalisir ungkapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
- c. *Ketiga*, gunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya. Jika seseorang dapat mengenali perasaan lawan bicara, maka interaksi yang dilakukan akan lebih efektif.³⁰

Empati berbeda dengan simpati. Simpati merupakan perasaan yang tergambar melalui bahasa tubuh. Orang yang bersimpati akan merasakan dirinya tenggelam dalam kebersamaan. Simpati lebih banyak merespon dengan perasaan. Empati tidak berarti seseorang sepakat melainkan orang tersebut secara mendalam mencoba mengerti baik dari segi emosional maupun intelektual. Seseorang yang berempati

³⁰ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*, cetakan pertama (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 3.

memperhatikan kata-kata yang diucapkan, nada suara serta bahasa tubuhnya. Dalam empati seseorang mendengar dengan hati, mata, dan pikiran secara objektif yakni menggunakan sekaligus semua pancaindera.

4. Kemampuan memecahkan masalah yang dialami

Kemampuan memecahkan masalah yang dialami atau disebut juga efikasi diri adalah perasaan individu akan kemampuannya mengerjakan suatu tugas. Efikasi diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan yang dibutuhkan untuk menampilkan kecakapan tertentu dan mengatur perilaku akan dibentuk atau tidak. Individu tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang keuntungan dan kerugian, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauh mana individu mampu mengatur perilaku tersebut.³¹

Di dalam efikasi diri terdapat beberapa indikator. Indikator menurut Smith dalam Wahyudin dan Astuti sebagai berikut:

- a. Yakin dalam mengerjakan tugas tertentu.
- b. Yakin bahwa individu mampu memberikan motivasi pada diri sendiri untuk bertindak dalam menyelesaikan tugas.
- c. Keyakinan individu bisa berusaha dengan keras, gigih, dan tekun dalam menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan segala daya yang dimiliki.

³¹ Ayu Nuzulia Rahma, "Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (Januari, 2011): 235, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1551>

- d. Yakin bahwa individu mampu bertahan untuk menghadapi segala hambatan maupun kesulitan yang ada dan mampu bangkit dari kegagalan. Ketika LS dihadapkan pada persoalan pembelian buku-buku mata pelajaran LS pun mengakalnya dengan meminjam buku dari sang teman kemudian mengcopy buku tersebut untuk mengurangi pengeluaran terhadap pembelian buku tersebut karena LS sadar bahwa keuangan sang nenek tidak akan mampu untuk memenuhi semua kebutuhan pembelian buku-buku pelajaran tersebut terlebih lagi ada sang adik yang juga bersekolah dan dibiayai oleh sang nenek.³² Hal ini dipertegas oleh pernyataan nenek LS menyatakan bahwa LS anak yang paling jarang sekali meminta uang kepadanya untuk biaya pendidikan padahal nenek LS tahu bahwa banyak buku-buku pelajaran yang harus dimiliki oleh LS sebab sekarang LS tengah duduk dibangku akhir masa SMA.³³
- e. Yakin bisa menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi dan kondisi.

Menurut Bandura dalam Reningtyas terdapat faktor-faktor yang membentuk efikasi diri pada diri individu yaitu :

- a. Budaya. Budaya adalah faktor pembentuk efikasi diri dari nilai dan kepercayaan dalam proses pengontrolan diri dan memiliki fungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri.
- b. Gender. Perbedaan gender dapat mempengaruhi efikasi diri. Seorang wanita mempunyai keyakinan yang lebih tinggi dalam menjalankan perannya. Wanita

³² Hasil wawancara dengan LS sebagai informan pada tanggal 10 Mei 2022

³³ Hasil wawancara dengan nenek LS sebagai informan pada tanggal 10 Mei 2022.

yang berperan selain menjadi ibu rumah tangga dan wanita karir pastinya akan mempunyai keyakinan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pria yang bekerja.

- c. Sifat dari tugas yang dihadapi. Tingkat kompleksitas dari tugas yang dihadapi oleh seorang berpengaruh terhadap nilai individu mengenai kemampuannya sendiri.
- d. Intensif eksternal. Salah satu pendorong yang mampu mempengaruhi efikasi diri adalah compent continge incentive yaitu intensif yang diberikan orang lain yang merefleksikan kesuksesan orang.
- e. Status atau peran individu dalam lingkungan. Seseorang dengan status yang lebih tinggi mendapatkan derajat control yang lebih besar sehingga keyakinan yang dimiliki juga tinggi.
- f. Informasi tentang kemampuan diri. Seseorang memiliki keyakinan yang tinggi jika mendapat informasi positif tentang dirinya.³⁴

5. Mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang dialami

Dalam bahasa Indonesia istilah “ambil” diartikan dengan “pegang lalu bawa atau diangkat”. Sedangkan “hikmah” diartikan dengan kebijaksanaan atau sesuatu yang mengandung makna yang mendalam. Dalam bahasa Arab, kata hikmah merupakan bentuk masdar sima’i dari fi’il madhi (*ha, ka, ma*) dari akar kata inilah

³⁴ Willy Cahyadi, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan*, cetakan pertama (Padangsimpun: PT Inovasi Pratama Internasional, 2021), 5.

(*hakama-yahkumu*) yang memiliki arti menghukum.³⁵ Mengambil hikmahnya dalam penelitian ini dipahami sebagai sebuah kajian untuk menemukan kebijaksanaan dari sebuah kesulitan hidup yang dihadapi untuk menemukan maknanya yang mendalam.

Seperti yang diungkapkan oleh IR bahwa perceraian kedua orangtuanya membuatnya kecewa dan merasa terpuruk akan keputusan tersebut sebab setelah perceraian kedua orangtuanya IR yang bertugas mengayomi dan menjadi sosok tauladan bagi adik-adiknya agar dapat bertahan dari *bullyan* para tetangga yang selalu menghakimi IR dan adik-adiknya bahwa mereka hanya menjadi beban hidup bagi sang Paman dalam mengasuhnya. Seiring dengan *pembullying* tersebut IR hanya menanggapi dengan senyuman karena ia sadar bahwa yang dikatakan oleh para tetangganya tersebut tidak semuanya salah sebab ia dan adik-adiknya memang menjadi beban hidup tambahan bagi sang paman.

Hal ini yang IR syukuri sebab perceraian kedua orangtuanya meskipun membawa dampak negatif tapi juga membawa dampak positif terhadap pribadinya sendiri yakni menjadi pribadi yang memiliki kontrol emosi yang baik dan tetap tenang disetiap kondisi. IR pun sekarang memiliki tujuan hidup berkeinginan bisa menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya walaupun berasal dari keluarga *broken home* dan IR juga sangat ingin membahagiakan kedua orangtuanya dan sang paman dan bibi yang sudah merawatnya hingga saat ini.³⁶

³⁵ M. Jamil Yusuf, "Hikmah Virus Corona dalam Perspektif Dakwah Islam", *Jurnal Al-Bayan* 26, no. 1, (Juni, 2020): 28, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/7856>

³⁶ Hasil wawancara dengan IR sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022.

Salah satu hikmah cobaan adalah sebagai kesempatan untuk melihat kembali apa yang telah terjadi, serta mempersiapkan diri menghadapi hari esok. Sehingga cobaan ini membuat seseorang lebih matang dan dewasa serta seruan kepada yang benar untuk lebih kuat dan mantap. Cobaan selamanya tidak berupa sesuatu yang buruk saja melainkan cobaan tersebut telah menguji derajat keimanan seseorang bagaikan cambuk yang mencambuk tubuh mereka, yang membelenggu tangan dan kaki mereka. Keadaan semacam ini hanya terjadi sesaat, hingga mereka melihat beban itu hilang kemudian sirna bagaikan abu.³⁷ Hal itu terjadi atas kehendak Allah swt.

D. Dampak Resiliensi Psikologis Terhadap Remaja yang Mengalami *Broken Home*

Resiliensi psikologis remaja yang mengalami *broken home* sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup yang dijalannya. Semakin tinggi level pada resiliensi maka semakin tinggi juga kualitas hidupnya, begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki resiliensi yang rendah maka rendah juga kualitas hidupnya.³⁸ Berikut adalah dampak dari resiliensi psikologis yang dialami oleh para informan *broken home* yaitu :

1. Pandai bersyukur

³⁷ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Jangan Menyerah Ada Hikmah di Balik Musibah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 7.

³⁸ Putri Aisyah, "Peran Resiliensi Dalam Memprediksi Kualitas Hidup Ibu Yang Tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung", *Prosiding Pesat* 6, (Oktober, 2015): 62, <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1339/0>

Hakikat syukur adalah mengungkapkan rasa terima kasih didalam hati secara tulus dan mengatakannya secara lisan serta menerjemahkannya ke dalam perbuatan nyata atas segala nikmat yang diberikan Allah swt kepada kita. Bersyukur artinya berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain.³⁹

Ada sebuah karya Rhonda Byrne pernah menulis sebuah buku yang berjudul “*The Secret*” dan buku lanjutannya berjudul “*The Magic*”. Dalam buku ini menggambarkan dengan menggunakan teori fisiologis modernnya bahwa diantara cara untuk membangun kebahagiaan seseorang cukuplah satu yaitu mengisi pikirannya dengan menyibukkan diri pada hal-hal yang bisa kita syukuri. Semakin seseorang sibuk dengan berpikir satu hal, maka satu hal tersebut yang akan didapatkannya.⁴⁰

Sesuai dengan pernyataan WR bahwa ia sangat bersyukur bisa melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi dan itu merupakan pencapaian terbaiknya sebab bisa berkuliah tanpa membebankan biaya perkuliahannya kepada sang paman dan bibi melainkan dengan bantuan beasiswa berprestasi yang diperolehnya.⁴¹

Manusia yang di dadanya dipenuhi rasa syukur adalah manusia kaya yang sebenarnya. Hatinya lapang dan jiwanya bersih dari angan-angan kosong dan impian yang melemahkan gairah hidup. Tidak ada waktu baginya untuk

³⁹ Yudy Effendy , *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*, cetakan pertama, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012), 13.

⁴⁰ Zainurrofiq, *The Power of Syukur Membangkitkan Dahsyatnya Energi Syukur dalam Jiwa Setiap Insan*, cetakan pertama, (Jakarta Timur: Spirit Media, 2015), 13.

⁴¹ Hasil wawancara dengan AS sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022.

memikirkan sesuatu yang dimiliki orang lain, tetapi sibuk dengan berbagai nikmat yang tak terhingga yang didupatkannya dari Allah swt.⁴² Sehingga lahirlah jiwa yang kaya, dan jiwa yang kaya itulah yang kaya hakiki.

2. Bersikap mandiri

Perubahan maupun problematika bukanlah suatu hal yang harus dihindari oleh setiap individu, melainkan perubahan dan problematika tersebut harus siap untuk dihadapi dan di atasi untuk keberlangsungan hidup selanjutnya.⁴³

LS mengungkapkan semenjak tinggal bersama sang nenek LS terbiasa mengerjakan segala sesuatu hal sendiri semisal ketika LS bermasalah dengan teman sebayanya sebisa mungkin LS mencari solusi permasalahan tersebut dan berusaha agar masalah yang dialaminya tidak sampai ke telinga sang nenek sebab LS tidak ingin membebani sang nenek dengan permasalahannya tersebut. Hal inilah yang menyebabkan LS menjadi pribadi yang mandiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain selagi bisa menyelesaikannya sendiri.⁴⁴

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian sebagai berikut:

⁴² Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakkal*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Suka Buku, 2016), 21.

⁴³ Putri Mifthalia Insani, “Pengaruh Resiliensi Remaja Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Antara Teman Sebaya”, 11, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/download/36514/32476>

⁴⁴ Hasil wawancara dengan LS sebagai informan pada tanggal 10 Mei 2022

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali memiliki anak yang memiliki kemandirian tinggi juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan menghambat cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.⁴⁵

3. Bersedia memaafkan

Seseorang yang bersedia memaafkan bukan berarti lemah. Memberi maaf merupakan perbuatan terpuji yang tidak semua orang bisa melakukannya tetapi sungguh mulia orang yang melakukannya. Memberi maaf tidak berarti seseorang tidak mampu membalas perbuatan orang yang menyakitinya tetapi memaafkan merupakan keadaan dimana seseorang sedang menumbuhkan keseimbangan dan rasa nyaman dalam hidupnya. Memaafkan membantu seseorang mengurangi

⁴⁵ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no.1 (Juni, 2019): 48, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/14985>

tekanan yang menghampirinya. Memaafkan juga merupakan bentuk penerimaan diri terhadap sesuatu dalam hidup seseorang.

Seperti yang diungkapkan oleh AS bahwa tujuan hidupnya yang paling utama adalah kewajiban sebagai umat muslim untuk memperbaiki diri sebagai bekal diakhirat kelak dan tujuan dunianya adalah membahagiakan orangtua serta paman dan bibi yang telah merawatnya dari kecil. AS pun sampai saat ini masih berhubungan baik dengan kedua orangtuanya meskipun AS tinggal bersama pamannya. Ini membuktikan bahwa AS bersedia memaafkan dan tidak pernah menyimpan dendam kepada orangtuanya meskipun sempat dikecewakan oleh keputusan kedua orangtuanya untuk berpisah dan menjalani kehidupan dengan masing-masing pasangan barunya tanpa membawa salah seorang anaknya.⁴⁶

Sesuai dengan pernyataan Bibi AS yang menyatakan meskipun AS bersama adik-adiknya menetap bersamanya tetapi kedua orangtuanya masih sesekali memantau perkembangan anak-anaknya. Meskipun tidak ada dari kedua orangtua AS yang ingin merawat AS dan adik-adiknya tetapi ketika orangtuanya datang berkunjung mereka tetap bersikap sewajarnya tanpa menunjukkan rasa kekecewaan yang dialaminya.⁴⁷

4. Optimis menghadapi masa depan

Masa lalu merupakan bagian dari kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pembelajaran. Melambaikan tangan pada masa lalu merupakan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan AS sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bibi AS sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022.

cara positif untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Masa kini merupakan hari-hari yang sedang dijalani. Masa kini penuh tantangan untuk mendapatkan masa depan yang gemilang. Banyak orang mengeluhkan masa lalu dan mencemaskan masa depan. Saat ini yang harus dilakukan oleh pribadi-pribadi yang ingin sukses adalah menghadapi berbagai persoalan atau jalan terjal menuju masa depan dengan segenap pikiran positif.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara, IR sekarang tengah mempersiapkan dirinya untuk fokus melatih fisiknya dengan rajin berolahraga agar bisa menggapai cita-citanya menjadi seorang Polwan dan tak lupa pula IR selalu giat untuk belajar agar ketika lulus nanti nilainya bisa memuaskan. IR yakin setiap usaha yang dibarengi dengan do'a pasti akan tercapai.⁴⁹

Guru IR pun mengungkapkan bahwa meskipun IR berasal dari keluarga *broken home* yang tanpa bimbingan dari kedua orangtuanya tetapi IR adalah siswa yang berprestasi di sekolah. Kepercayaan diri IR patut diacungi jempol sebab IR tidak pernah malu tampil didepan umum dan selalu mendapatkan peringkat pertama sejak mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar hingga saat ini di Sekolah Menengah Atas. IR pun tidak main-main dengan cita-citanya menjadi seorang Polwan sebab IR mulai mempersiapkan dirinya dengan rajin berolahraga seperti

⁴⁸ Zein Arkana, *Sesungguhnya Kita Semua Tangguh*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 30.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan IR sebagai informan pada tanggal 12 Mei 2022

berlari setiap sore dan berlatih volly ketika hari libur ditengah aktivitasnya yang sibuk sebagai siswi yang akan mengikuti Ujian Nasional.⁵⁰

Pada dasarnya setiap anak menginginkan keluarga yang utuh dan mengharapkan keharmonisan di dalam keluarga sehingga tercipta rasa nyaman dan aman dibawah naungan ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pemberi lentera hidupnya. Tetapi, keadaan terkadang memaksa seorang anak menjadi dewasa sebelum waktunya diakibatkan dampak dari perceraian kedua orangtuanya. Disaat seperti itulah mental seorang anak diuji apakah mampu atau tidak melewati tekanan batin yang dialaminya sehingga bisa menemukan kebahagiaannya sendiri dimasa yang akan datang.



⁵⁰ Hasil wawancara dengan Guru IR sebagai informan pada tanggal 13 Mei 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penyebab terjadinya resiliensi psikologis remaja *broken home* dipengaruhi oleh dua faktor yakni:
 - a. Faktor risiko yang menjadi penghambat perkembangan resiliensi psikologis berupa kesulitan, kemalangan, dan musibah seperti kemiskinan, bencana alam, ditinggalkan orangtua dan mengidap penyakit serius.
 - b. Faktor protektif yaitu faktor yang dapat meminimalkan dampak faktor risiko berupa motivasi dalam diri individu untuk bangkit dari permasalahan yang dialami, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.
2. Bentuk resiliensi psikologis remaja yang mengalami *broken home* terdiri atas:
 - a. Kemampuan mengontrol emosi.
 - b. Bersikap optimis terhadap kemampuan yang dimiliki.
 - c. Memiliki rasa empati.
 - d. Kemampuan memecahkan masalah yang dialami.
 - e. Mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang dialami.

3. Dampak resiliensi psikologis terhadap remaja yang mengalami broken home diantaranya sebagai berikut:

- a. Pandai bersyukur.
- b. Bersikap mandiri.
- c. Bersedia memaafkan.
- d. Optimis menghadapi masa depan.

B. Saran

Berdasarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan didukung dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti dapat memberi saran mengenai resiliensi psikologis remaja *broken home* yaitu :

1. Bagi institusi

Bagi pihak perguruan tinggi diharapkan agar dapat mengenalkan dan menjelaskan alur kerja skripsi secara detail sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan baik saat menyusun skripsi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait resiliensi psikologis remaja *broken home*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperkaya hasil penelitian dengan memperluas daerah-daerah yang sekiranya memiliki anak *broken home* dengan resiliensi psikologis tinggi,

tidak hanya di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu tetapi juga didaerah lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, 2019.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi *Shahih Al-Bukhari*, Kitab : Al-Adab, Juz 7, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M).

Aceng Kosasih dan Dian Popi Oktari, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no.1 (Juni, 2019).<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/14985>

Aisyah Putri, "Peran Resiliensi Dalam Memprediksi Kualitas Hidup Ibu Yang Tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung", *Prosiding Pesat* 6, (Oktober, 2015).<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1339/0>

Al-Jauziyyah Ibnul Qayyim, *Jangan Menyerah Ada Hikmah di Balik Musibah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012).

Annalisa Yahanan, Muhammad Syaifuddin dan Sri Turatmiyah, *Hukum Perceraian*, cetakan pertama (Jakarta: Sinar Grafika, Januari, 2013).

Arkana Zein, *Sesungguhnya Kita Semua Tangguh*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021).

Cahyadi Willy, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan*, cetakan pertama (Padangsimpuan: PT Inovasi Pratama Internasional, 2021).

B Gainau Maryam, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, edisi elektronik, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2021).

Effendy Yudy, *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*, cetakan pertama, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012).

Esa Anesty Mashudi dan Eem Munawaroh, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, cetakan pertama (Semarang : CV. Pilar Nusantara, Desember 2018).

Fachruddin Fauziah Augusta Azmi, "Gambaran Resiliensi Remaja yang Mengalami Broken Home", *Diploma Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020.

Fikri Abi Alfin Yatama El, *Raih Sukses dengan Senyum dan Optimis*, edisi (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011).

Hanggara Asep Dika, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*, cetakan pertama (Sukabumi: CV Jejak, 2019).

Hendriani Wiwin, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, edisi 1, (Jakarta Timur : PRENADAMEDIA GROUP, 2017).

Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, edisi pertama, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011).

Mufarooha, *Perceraian dan Hak Anak (Dalam Perspektif Undang-Undang dan Hukum Islam)*, cetakan pertama, (Surabaya : CV Global Aksara Pres, September 2021).

Musman Asti, *Berdamai dengan Emosi Kenali Emosi Hadapi Hidup*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

Nailul Fauziah dan Desi Wulandari, "Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis), *Jurnal Empati* 8, no. 1(Januari 2019) : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567>

Nanik Prihartanti, Eka Marwati, dan Wisnu Sri Hertinjung, "Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Indigenous* 1, no. 1, (Mei, 2016), <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1790>

Nursalam, Tri Anjaswari, Sri Widiati, dan Yusuf, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*, Edisi pertama (Sidoarjo: Zifatama Jawa, Agustus 2019).

Octavia Shilphy, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Prihanti Gita Sekar, *Empati dan Komunikasi*, cetakan keempat, (Malang: UMM Press, 2017).

Putri Mifthalia Insani, "Pengaruh Resiliensi Remaja *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Antara Teman Sebaya". <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/download/36514/32476>

Rahma Ayu Nuzulia, "Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (Januari, 2011), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1551>

Ratnasari Hesti Rida, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam Mengubah Broken Home menjadi Sweet Home*, Cetakan pertama (Jakarta : AMZAH, 2018).

Ratih Arruum Listiyandini, Rina Rahmatika, dan Bellatrix Dwi Rachmawati, "Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait

Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan”, *Jurnal Magister Psikologi UMA* 11, no. 1 (Juni, 2019). <https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/2314>

Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta : Granit, 2004).

Rita Kurnia Susilowati dan Nia Nurulita, “Studi Kasus tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home” *Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 1 (Januari 2019). <http://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/1998/0>

Septiyani, “*Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*”, Skripsi, IAIN Purwokerto 2018.

Sholeha Putri Mifthalia Insani, “Pengaruh Resiliensi Remaja Broken Home terhadap Perilaku Sosial Antar Teman Sebaya”. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600>

Siswanto Dedy, *Anak di Persimpangan Perceraian Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2020).

Sri Muliati Abdullah dan Berna Detta, “Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home”, *InSight* 19, no. 2 (Agustus, 2017). <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600>

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan kesembilan, (Bandung: ALFABETA, 2014).

Surbakti EB, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008).

Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, cetakan pertama, (Bogor : IPB Press Printing, 2019).

Syafangah Umi, *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*, Naskah Publikasi, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, 2016.

Syukur Abdul, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakkal*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Suka Buku, 2016).

Wiyono Aji, *Problem Solving Mahasiswa Broken Home*, “Skripsi”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

Yusuf Jamil M, “Hikmah Virus Corona dalam Perspektif Dakwah Islam”, *Jurnal Al-Bayan* 26, no. 1, (Juni, 2020). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/7856>

Zainurrofieq, *The Power of Syukur Membangkitkan Dahsyatnya Energi Syukur dalam Jiwa Setiap Insan*, cetakan pertama, (Jakarta Timur: Spirit Media, 2015).





Lampiran 1: Surat keterangan penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 142/PENELITIAN/07.11/DPMTSP/IV/2022
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. Desa Saga
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo :
296/In.19/FUAD/1.01.2022 tanggal 22 Maret 2022 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Rahmaniar Kadondo
Tempat/Tgl Lahir	: Parigi / 27 Maret 2000
Nim	: 18 0103 0084
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Pinedapa Desa Pinedapa Kecamatan Poso Pesisir

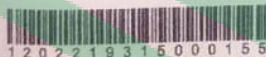
Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**RESILIENSI PSIKOLOGIS REMAJA BROKEN HOME DI DUSUN BUNTU SAPPANG DESA SAGA
KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**

Yang akan dilaksanakan di **DESA SAGA**, pada tanggal **01 April 2022 s/d 01 Juni 2022**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 01 April 2022
Kepala Dinas,

Dra. H. RAHMAT ANDI PARANA
Pangkat : Pembina Tk. I IV/b
NIP : 19641231 199403 1 079

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Rahmaniar Kadondo;
5. Arsip.

Lampiran 2: Instrumen wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

No.	Pertanyaan
1.	Identitas diri: 1. Nama samaran: 2. Tempat dan tanggal lahir: 3. Jenis kelamin:
2.	1. Bagaimana kronologis cerita mula orangtua anda bercerai? 2. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui kedua orangtua anda bercerai? 3. Apa saja yang anda alami dalam kehidupan sehari-hari setelah perceraian kedua orangtua anda? 4. Saat mengetahui orangtua berpisah, apakah anda berusaha mengontrol emosi anda? 5. Apakah anda memiliki keinginan terpendam selama menjalani kehidupan tanpa orangtua? 6. Apa yang anda lakukan untuk bisa memenuhi keinginan tersebut? 7. Apakah ada hal yang membuat anda terus termotivasi selama menjalani kehidupan tanpa orangtua? Jika iya apakah itu? 8. Bagaimana pandangan anda tentang masa depan? 9. Apa hal yang ingin anda lakukan di masa depan? 10. Bagaimana usaha anda untuk menggapai keinginan anda? 11. Apakah anda pernah melihat orang lain yang bernasib sama seperti anda? 12. Setelah anda mengevaluasi diri, apakah anda mampu menyelesaikan masalah anda? Jika iya bagaimana anda menyelesaikannya? 13. Bagaimana sikap anda ketika menghadapi suatu permasalahan? 14. Bagaimana usaha anda untuk bangkit dari peristiwa yang anda alami? 15. Apa pelajaran yang dapat anda ambil dari pengalaman hidup anda?

Lampiran 3: Keterangan wawancara

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : LIMBONG
Alamat : Desa Saga, Kec. Bajo. Kab. Luwu.
Pekerjaan : Kepala Desa

Menerangkan bahwa :

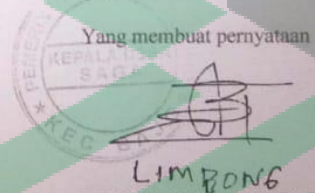
Nama : Rahmiani Kadondo
Nim : 18 0103 0084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saga, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan


LIMBONG

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : L5

Alamat : DESA SAGA, KEC. BAJU, KAB. LUWU.

Pekerjaan : PELAJAR

Menerangkan bahwa :

Nama : Rahmaniar Kadondo

Nim : 18 0103 0084

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

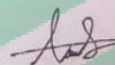
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saga, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



L5

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IR
Alamat : DESA SAGA, KEC. BAJO, KAB. LUWU
Pekerjaan : PELAJAR

Menerangkan bahwa :

Nama : Rahmaniar Kadondo
Nim : 18 0103 0084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saga, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan


IR

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AS
Alamat : DESA SAGA, KEC. BAJO, KAB. LUWU.
Pekerjaan : MAHASISWI

Menerangkan bahwa :

Nama : Rahmaniar Kadondo
Nim : 18 0103 0084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saga, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan


AS

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WP
Alamat : Desa Saga, Ket. Bajo, Kab. Luwu.
Pekerjaan : Mahasiswi

Menerangkan bahwa :

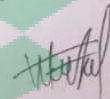
Nama : Rahmaniari Kadondo
Nim : 18 0103 0084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saga, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



WP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WAHAYYANG
Alamat : DESA SAGA, KEC. BAJO, KAB. LUWU
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa :

Nama : Rahmaniar Kadondo
Nim : 18 0103 0084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saga, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



.....WAHAYYANG.....

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABRIANI
Alamat : DESA SAGA, KEC. BAJO, KAB. LUWU.
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa :

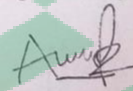
Nama : Rahmiani Kadondo
Nim : 18 0103 0084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saga, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



ABRIANI

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NUR-AYU, S.Pd.i
Alamat : Desa Saga, kec Bajo, kab. Luwu
Pekerjaan : Guru Honorer

Menerangkan bahwa :

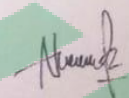
Nama : Rahmiani Kadondo
Nim : 18 0103 0084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Resiliensi Psikologis Remaja *Broken Home* di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saga, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan


NUR-AYU, S.Pd.i

Lampiran 4: Gambar proses wawancara

1. Wawancara informan LS



2. Wawancara informan AS



3. Wawancara informan IR



4. Wawancara informan WR



5. Wawancara bersama Nenek LS



6. Wawancara bersama tante IR



7. Wawancara bersama Guru LS dan IR



Lampiran 5: Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Rahmaniar Kadondo, lahir di Parigi pada tanggal 27 Maret 2000. Penulis merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Ahi Kadondo dan ibu Harisa Ramli. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Bakau Kecamatan Bara Kota Palopo.

Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN Pinedapa. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Poso Pesisir hingga tahun 2015, selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MAN 1 Poso dan lulus pada tahun 2018. Setelah lulus SMA di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.